



DAFTAR ISI

Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an	1
--	----------

Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an

Arif Al Wasim
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo
arifwasim@unsiq.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan humaniora keislaman. Al-Qur'an dapat dipandang sebagai teks yang sudah baku dan tetap (fixed text), karena adanya jarak antara transmisi dan pembacanya. Hermeneutika Paul Ricoeur (1913-2005) menawarkan sudut pandang dan model pembacaan baru, yang menempatkan pembaca atau audien dalam lingkaran makna teks. Hermeneutika Paul Ricoeur adalah hermeneutika filosofis, hermeneutika fenomenologi/eksistensial, hermeneutika keimanan, dan hermeneutika etik. Dalam pandangan hermeneutika Paul Ricoeur teks adalah wacana yang dibatasi oleh tulisan, sedangkan simbol adalah struktur penandaan dimana sebuah makna langsung menunjuk kepada makna lain yang tidak langsung.

Kata Kunci : Hermeneutika etik, penafsiran Al-Qur'an, Ayat-ayat *mutasyabihât*.

Abstract

The Qur'an has a very central position and function in the development of Islamic science and humanities. Al-Qur'an can be seen as fixed and standard text, due to the distance between the transmission and the reader. Hermeneutika Paul Ricoeur (1913-2005) offers a new perspective and reading model, which places the reader or audience in the circle of meaning of the text. Paul Ricoeur's hermeneutics are philosophical hermeneutics, phenomenological / existential hermeneutics, faith hermeneutics, and ethical hermeneutics. In the view of Paul Ricoeur's hermeneutics, texts are discourses that are limited by writing, whereas symbols are structures of signification where a direct meaning refers to other indirect meanings.

Keywords: Hermeneutics of ethics, interpretation of the Qur'an, *Mutasyabihat* verses.

Pendahuluan

Al-Qur'an mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan humaniora keislaman. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan wahyu ilahi yang diturunkan secara langsung melalui perantara Jibril a.s., sedangkan hadis merupakan ekspresi wahyu yang terinternalisasi dalam diri Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an ditransmisikan selama masa kenabian Nabi Muhammad saw, dalam rentang waktu kurang lebih 23 tahun,

demikian juga dengan hadits yang merupakan teladan dari Rasulullah yang berbentuk perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (*taqrir*) beliau selama mengemban risalah kenabian.

Pembacaan terhadap Al-Qur`an untuk menggali makna teks telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang. Berbagai disiplin ilmu lahir sebagai buah dari proses pembacaan dan pengkajian makna-makna teks Al-Qur`an itu, dari ilmu tafsir sebagai disiplin ilmu yang dikembangkan untuk mengungkap makna Al-Qur`an itu sendiri, hingga jurisprudensi (*fiqh*) yang menitikberatkan pada refleksi dan implikasi formal pembacaan makna Al-Qur`an. Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Qur`an merupakan sumber primer dalam perkembangan dan dinamika keilmuan Islam.

Al-Qur`an dapat dipandang sebagai teks yang sudah baku dan tetap (*fixed text*) karena adanya jarak ruang dan waktu yang memisahkan antara Nabi Muhammad saw. pada saat mentransmisikan dengan para pembaca Al-Qur`an khususnya para pembaca masa kini. Perbedaan konteks sejarah dan budaya yang melatar belakangi transmisi Al-Qur`an dengan budaya masyarakat masa kini juga menjadikan jarak yang memisahkan semakin besar. Karenanya diperlukan media yang dapat menjembatani perbedaan konteks Al-Qur`an dengan pembaca masa kini untuk dapat mengungkap makna yang lebih relevan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tanpa menafikan pembacaan dan pengungkapan makna Al-Qur`an oleh ilmuwan dan intelektual generasi terdahulu.

Pengungkapan makna sesungguhnya atau yang dikehendaki oleh teks tidak cukup hanya dengan pembacaan yang bekisar pada teks dan pengarang atau transmitternya dan mengabaikan pembaca sebagai *audiens*. Dengan kata lain, dinamika pemahaman makna Al-Qur`an hanya berpusat pada *author* dan tidak mengakomodasi kepentingan pembaca sebagai objek *khithab* Al-Qur`an, terlebih lagi ketika Al-Qur`an dipahami dan dianut oleh komunitas lain yang bukan hanya berbeda pijakan sejarahnya, melainkan juga berbeda tradisinya. Komunitas ini bukan hanya tidak lagi diajak berdialog secara langsung oleh al-Qur`an melainkan dipaksa untuk membaca, mendengarkan, memahami dan mengikutinya. Bentuk relasi yang terbangun tidak bersifat dialogis, melainkan terkesan monolog.

Hermeneutika sebagai teknik, metode, dan seni menafsirkan, menawarkan sudut pandang dan model pembacaan yang baru, yang menempatkan pembaca atau audien dalam lingkaran makna teks. Artikel ini akan mengulas salah satu pemikiran hermeneutika kontemporer yang berkembang, yaitu pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur (1913-2005) dan relevansinya bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam penafsiran dan studi Al-Qur'an.

Sketsa Biografi Paul Ricoeur

Jean Paul Gustave Ricoeur merupakan bungsu dari dua bersaudara, lahir di Valence, sebelah selatan Lyon, Perancis, pada tahun 1913. Ibunya meninggal dunia 7 bulan setelah melahirkan. Beberapa tahun setelahnya, ayahnya mendapatkan tugas pada Perang Dunia I, ia dan kakaknya tinggal bersama kakek, nenek dan bibinya dari pihak ayah. Dua tahun kemudian ayahnya dinyatakan hilang dalam perang. Keluarga kakeknya merupakan keluarga Protestan yang taat. Lingkungan dan rutinitas gereja memberikan kesempatan bagi Paul Ricoeur untuk membaca dan belajar Bible sejak usia dini. Charles Reagan, seorang siswa, teman dekat dan kepercayaan Ricoeur sejak tahun 1962 menggambarkan Ricoeur sebagai orang yang sabar dan ramah; memiliki rasa humor yang tinggi, mengajarkan kepada murid-muridnya untuk selalu mencari interpretasi sedermawan mungkin. Meskipun karakter Ricoeur ramah dan lembut, hidupnya tidak bebas dari konflik. Reagan menggambarkan kehidupan Ricoeur berada di antara pasifisme dan aktivisme, "Dia menjadi yatim piatu karena satu peperangan, dipenjara selama peperangan, dan menjadi pemimpin oposisi terhadap peperangan yang lain."¹

Ketertarikan Ricoeur kepada filsafat berawal sejak tahun terakhir sekolah menengah atas, sekitar tahun 1929-1930. Tahun 1931 ia mengambil kuliah di Universitas Rennes, dan mendapatkan gelar Master di bidang filsafat dengan tesis *The Problem of God*, tahun 1934-1935 Ricoeur melanjutkan studinya di Sorbonne dimana ia berjumpa dengan Gabriel Marcel (1889-1973). Dari tahun 1935 sampai 1940 dia menjadi pengajar, dan mulai dikenal sebagai pengarang dengan

¹ Charles E. Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work*. (Chicago: Chicago University Press, 1996). Hal. 2

mempublikasikan tulisan-tulisan dan artikel tentang pasifisme dan sosialiseme Kristen.² Tahun 1940, pada saat mobilisasi Perang Dunia II Ricoeur mengikuti wajib militer dan menjadi bagian dari tentara Perancis. Meskipun Ricoeur percaya pada pasifisme dan karakteristik non-intervensionisme, ia mampu menegaskan makna paradoksal keharusan mengambil tindakan dalam peperangan sebagai bentuk aktualisasi prinsip-prinsip non-intervensionisme. Ricoeur menerima medali *Croix de Guerre*³ sebagai penghargaan atas kecakapannya sebagai tentara. Kerumitan identitas Ricoeur sebagai seorang pasifis paling menonjol dalam pertentangan antara eksistensi praktis dalam situasi perang dengan keyakinan ideologi pasifismesnya.

Sekitar pertengahan tahun 1940, Ricoeur tertangkap oleh tentara Jerman dan menjadi tahanan perang di Jerman Timur hingga tahun 1945.⁴ Selama berada dalam tahanan, Ricoeur ditempatkan dengan beberapa intelektual Perancis lainnya dan mereka masing-masing diizinkan untuk memesan satu buku baru setiap bulan. Selama dalam tahanan, Ricoeur dan rekan-rekannya mengembangkan sebuah 'Universitas Kamp Tahanan' tidak resmi dimana mereka mengorganisasi daftar bacaan, berbagi buku, berdiskusi, dan saling mengembangkan riset. Karena keterbatasan bacaan, dan hanya buku-buku karangan penulis dan pemikir Jerman yang diizinkan, maka disitulah Ricoeur untuk pertama kalinya mempelajari karya filsafat Edmund Husserl (1859-1953) dan menerjemahkan buku Husserl yang paling terkenal, *Ideen* (Ing. *Ideas*, Ide-ide, 1913) ke dalam Bahasa Perancis. Dalam bukunya Ricoeur juga mengkaji karya-karya eksistensial Kristen Jerman, Karl

² Karl Simms, *Paul Ricoeur*, Routledge Critical Thinkers (London & New York: Routledge, 2003). Hal. 3.

³ *Croix de Guerre* adalah sebuah penghargaan kemiliteran Perancis (Ing.= Cross of War), sebagai penghargaan atas keberanian dalam peperangan, diberikan kepada perorangan atau kesatuan militer. (Editors of Encyclopaedia Britannica, "Croix de Guerre," *Encyclopaedia Britannica*, diakses 5 Oktober 2018, <http://www.britannica.com/topic/Croix-de-Guerre>.)

⁴ Para penjaga penjara Jerman berusaha meminimalisasi keributan dan gangguan di kamp tahanan yang dapat menyebabkan mereka dikirim ke front Rusia, para tahanan mendapatkan banyak hak istimewa. Kamar disusun sedemikian rupa sesuai dengan kecenderungan minat dan aktivitas. (Lih. Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work*. Hal. 9.)

Jasper (1883-1959), dan bersama-sama dengan Mikel Dufrenne menulis studi perbandingan pemikiran Karl Jasper dan Gabriel Marcel.⁵

Setelah perang selesai, tahun 1945-1948 Ricoeur mengajar filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Le Chambon, dan berpindah mengajar di Universitas Strasbourg dari tahun 1948 Ricoeur hingga tahun 1955. Tahun 1950 Paul Ricoeur memperoleh gelar “Docteur des Lettres” (Doktor bidang Kesusatraan) melalui karya terjemahan Edmund Husserl *Ideen* (Ideas) dan bagian pertama dari *Philosophie de la Volonte* (Ing. *Philosophy of the Will*, Filsafat Kehendak), yaitu: *La Volontaire et l'Involontaire* (Ing. *The Voluntary and the Involuntary*. Kesengeajaan dan Ketidaksengajaan, 1950). Tahun 1956 ia ditunjuk menjadi Ketua jurusan Filsafat Umum di Universitas Sorbonne. Tahun 1960, Ricoeur mempublikasikan volume kedua dari *Philosophie de la Volonte*, diberi judul *Finitude et Culpabilite* (Ing. *Finitude and Culpability*. Keterbatasan dan Kesalahan, 1960) yang diterbitkan dalam dua buah buku masing-masing berjudul: *L'Homme Faillible* (Ing. *Fallible Man*, Manusia yang dapat Bersalah, 1960) dan *La Symbolique du Mal* (Ing. *The Symbolism of Evil*, Simbolisme Kejahatan, 1960). Kedua buku Ricoeur inilah yang mengantarkannya menjadi filosof paling terkenal di Perancis. Keberhasilannya itu semakin dikukuhkan dengan publikasi buku berikutnya, *D l'interpretation: Essai sur Sigmund Freud* (Ing. *On Interpretation: Essays on Sigmund Freud*, Tentang Interpretasi: Essai tentang Sigmund Freud, 1965).⁶

Tahun 1967 Ricoeur diangkat menjadi Dekan Fakultas Sastra di Universitas Nanterre, sebuah universitas baru di pinggiran kota Paris. Kondisi Universitas Nanterre sendiri pada saat itu didominasi oleh mahasiswa-mahasiswa berhaluan kiri ekstrim, yang sering melakukan aksi-aksi demonstrasi dan menduduki kampus untuk memprotes aspek dan gaya hidup ‘borjuis’ masyarakat Perancis, sistem pendidikan, administrasi dan pemerintahan daerah Nanterre. Karena situasi dan kondisi demikian, dalam satu kesempatan Ricoeur mengundang kepolisian untuk masuk dan mengintervensi kampu Universitas Nanterre. Intervensi kepolisian ke

⁵ Simms, *Paul Ricoeur*. Hal. 3.

⁶ Simms. Hal. 4.

dalam kehidupan kampus justru mengakibatkan aksi mahasiswa lebih beringas, sebuah aksi kerusuhan mengakibatkan setidaknya 600 siswa dan 345 polisi terluka.⁷ Meskipun Ricoeur dinyatakan tidak bersalah, namun hal tersebut telah merusak reputasi dan relasinya dengan pemerintah Perancis. Ia sempat mempublikasikan *Le Conflit des Interpretation: Essais d'Hermeneutique* (Ing. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*, Konflik Interpretasi: Esai tentang Hermeneutika, 1969). Dalam situasi yang tidak menguntungkan ini, Ricoeur mengundurkan diri sebagai dekan di tahun 1970, mengasingkan diri dan mengajar di Universitas Louvain di Belgia sebelum kemudian mengambil bagian Universitas Chicago dimana ia mengajar sampai tahun 1985.

Tahun 1973 ia kembali ke Nanterre dalam waktu yang singkat dan di tahun-tahun sesudahnya hanya sesekali mengunjungi Nanterre dan memberikan kuliah. Pada dekade 1970-an Ricoeur mempublikasikan *La Metaphore Vive* (Ing. *The Rule of Metaphor*, Aturan Metafora, 1975) dan beberapa artikel pendek yang kemudian dikumpulkan dalam *Hermeneutics and the Human Sciences* (Hermeneutika dan Ilmu Kemanusiaan, 1981) dan *Du texte a l'action: Essais d'hermeneutique* (Ing. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*, Dari Teks Menuju Tindakan: Essai tentang Hermeneutika, 1986).

Awal dekade 1980-an Ricoeur mempublikasikan *Temps et Recit. Tome I-III* (Ing. *Time and Narrative. Volume I-III*, Waktu dan Cerita.vol I-III, 1983-1985), dilanjutkan dengan *Soi-meme Comme un Autre* (Ing. *Oneself as Another*, Diri Sendiri sebagai Orang Lain, 1990); *Le Juste I. Esprit* (Ing. *The Just I. Spirit*, Yang Adil I. Jiwa, 1995), *L'ideologie et l'utopie* (Ing. *Ideology and Utopia*, Ideologi dan Utopia, 1997); *Le Juste II. Esprit* (Ing. *The Just II. Spirit*, Yang Adil II. Jiwa, 2001); dan *Sur la Traduction* (Ing. *On Translation*, Tentang Penerjemahan, 2004).⁸

Karya Ricoeur telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 25 bahasa. Ia mendapatkan penghormatan dari *Library of Living Philosophers* dalam bentuk volume tersendiri untuk serial karya-karyanya. Ia juga mendapatkan gelar doktor

⁷ Reagan, *Paul Ricoeur: His Life and His Work*. Hal. 35.

⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). Hal. 239.

kehormatan dari Universitas Chicago (1967), Universitas Northwestern (1977), Universitas Columbia (1981), Universitas Göttingen (1987), dan Universitas McGill (1992). Berbagai penghargaan di bidang filsafat yang diraihnya antara lain *Hegel Prize* (Stuttgart, 1985), *Dante Prize* (Florence, 1988), *Karl Jaspers Prize* (Heidelberg, 1989), *Leopold Lucas Prize* (Tübingen, 1990), *French Academy Grand Prize for Philosophy* (1991), *Kyoto Prize* (2000), dan *Pope Paul VI International Prize* (2003). Pada tahun 2004, ia menerima penghargaan *John W. Kluge Prize* dalam Ilmu Kemanusiaan yang diberikan oleh Kluge Center di Perpustakaan Kongres. Paul Ricoeur meninggal dunia pada 20 Mei 2005 di Chatenay-Malabry. Untuk menghormati dan mengenang Paul Ricoeur sebagai kritikus sosial dan politik, khususnya di Perancis, sebuah taman di Paris diberi nama dengan namanya pada ulang tahun keseratus kelahirannya pada tahun 2013.⁹

Hermeneutika Paul Ricoeur

1. Corak Pemikiran Hermeneutika

Dari karya-karya ilmiah yang dipublikasikan, Paul Ricoeur menghabiskan kehidupan intelektualnya dalam 4 (empat) fase filsafat, yaitu *pertama*: fase pendidikan dan pembelajaran filsafat, sejak masa kecil hingga tahun 1950; *kedua*: fase fenomenologi, dari tahun 1950 sampai tahun 1960; *ketiga*: fase hermeneutik, dari tahun 1960 sampai tahun 1990; dan *keempat*: fase filsafat praktis (filsafat politis-etis), dari tahun 1990 sampai meninggal dunia (2005).¹⁰ Dari tahun-tahun yang dijalani dan filsafat yang digelutinya, tampak bahwa hermeneutika merupakan topik yang menghabiskan lebih banyak waktu hidupnya. Demikian pula karya-karya yang dipublikasikannya, topik hermeneutika merupakan karya ilmiah yang paling banyak dipublikasikan.

⁹ David Pellauer dan Bernard Dauenhauer, "Paul Ricoeur," ed. oleh Edward N. Zalta, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2016, <https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/ricoeur/>.

¹⁰ Marcelino Agís Villaverde, "Paul Ricoeur and Philosophy in the Twentieth Century," trans. oleh Danny J. Anderson, diakses 3 Oktober 2018, http://www.fondsriceur.fr/uploads/medias/espace_chercheurs/paul-ricoeur-and-philosophy-in-the-twentieth-century-1.pdf.

Paul Ricoeur dianggap sebagai pemikir dan filosof dengan rentang subjek paling luas pada masanya. Karya-karyanya meliputi agama dan eksegeis Bible, sejarah, kritik sastra, psikoanalisis, studi hukum dan politik, hingga karya-karya yang memiliki implikasi untuk sosiologi, psikologi dan linguistik. Tulisan-tulisannya selalu dilandasi oleh motif bahwa karya tersebut harus menjadi karya yang baik, tidak hanya berkualitas sebagai sebuah tulisan, tetapi juga harus memberikan implikasi etis. Karya-karya Ricoeur berusaha menemukan apa yang ia harapkan sebagai ‘kerja sama masyarakat’ dalam wacana-wacana akademis. Meskipun memberikan kesan bahwa pemikiran Ricoeur adalah turunan dari pemikiran orang-orang yang ia baca, pembacaan yang lebih dekat mengungkapkan bahwa Ricoeur adalah seorang yang selalu menambahkan sesuatu yang kurang, melampaui sesuatu yang lebih, daripada sekedar mengadopsi sikap oposisi.¹¹

Alih-alih mengklaim perbedaan, ia cenderung menarik kesamaan-kesamaan dan membangun hubungan dengan pemikiran-pemikiran orang lain. Hal tersebut merupakan bukti kepiawaiannya dalam hermeneutik.¹² Ricoeur dianggap sebagai hermeneutika yang unik, pemikiran-pemikirannya dianggap dapat menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis yang diwakili oleh Emilio Betti dan tradisi filosofis yang diwakili oleh Hans George Gadamer. Ricoeur juga dianggap dapat menjadi mediator dua tradisi hermeneutika romantis ala Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofis ontologis ala Heidegger. Lebih jauh, Ricoeur dianggap dapat memadukan dua tradisi besar filsafat, yaitu fenomenologi Jerman yang diwakili oleh Husserl dan Heidegger dengan strukturalisme Prancis yang diwakili oleh Ferdinand de Saussure. Dari konsep fenomenologi, Paul Ricoeur memadukan antara tendensi metafisis Cartesian dari Husserl dan tendensi eksistensial dari Heidegger, sedangkan dari strukturalisme ia mengadopsi aliran linguistik Ferdinand de Saussure (terutama terkait dengan konsep perbedaan

¹¹ Simms, *Paul Ricoeur*. Hal. 1.

¹² Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Hal. 236.

langue dan *parole*) maupun aliran antropologis yang diwakili oleh Levy-Strauss.¹³

Ricoeur (bersama-sama dengan Hans Georg Gadamer) menganggap bahwa alam sebagai objek ilmu pengetahuan tentu memiliki landasan-landasan histori dan budaya. Ilmu pengetahuan kealaman merupakan produk dari suatu diskursus, dengan kata lain bahwa ilmu kealaman merupakan “perwujudan bahasa” (*being of language*). Dalam pandangan Ricoeur *tindakan sosial* mencirikan makna sebagai hal yang terbuka, intersubjektif, dan secara konstan terus berubah. Pandangan Ricoeur ini menjadi penting dalam hal bahwa pandangannya ini meruntuhkan klaim otonomi dan objektivitas ilmu pengetahuan kealaman, dan memungkinkan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk mereplika metode dan model pendekatan ilmu pengetahuan kealaman yang positivistik.¹⁴

2. Teks dan Simbol

Ricoeur mendefinisikan teks sebagai “wacana yang dibatasi oleh tulisan” (*any discourse fixed by writing*).¹⁵ Dengan terminologi “wacana” (*discourse*) ini, Paul Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai suatu kejadian (*event*), yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu yang menjadi sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dalam tulisan. Wacana adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini ada dua jenis artikulasi wacana yaitu bahasa oral dan bahasa tertulis. Bahasa oral membentuk komunikasi langsung dimana metode hermeneutika tidak terlalu diperlukan, karena ujaran yang disampaikan (*speech*) masih terlekat langsung kepada pembicaraan. Oleh karena itu, makna dari ujaran tersebut masih bisa dirujuk langsung kepada intonasi maupun gerak isyarat (*gestures*) dari si pembaca.

¹³ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*, ed. oleh Abu Rokhmad (Semarang: Pasca Sarjana UIN Walisongo, 2012). Hal. 217.

¹⁴ Robert C. Ulin, “Remembering Paul Ricoeur 1913-2005,” *Anthropological Quarterly*, Arts and Humanities Database, 78, no. 4 (t.t.). Hal. 886.

¹⁵ Paul Ricoeur, “Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation,” ed. oleh John B. Thomson (Cambridge: Cambridge University Press, 1982). Hal. 145.

Ricoeur mencirikan perbedaan yang mendasar antara teks dan bahasa oral, dimana teks merupakan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan oleh empat hal, yaitu:

- a. Dalam sebuah teks, makna yang terkandung pada “apa yang dikatakan” (*what is said*) terlepas dari proses pengungkapan atau tindakan perkataannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa oral kedua proses ini tidak dapat dipisahkan.
- b. Makna sebuah teks tidak lagi terikat pada penutur sebagaimana bahasa oral. Maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku.
- c. Sebuah teks tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan, karena tidak terikat pada sistem dialog. Apa yang ditunjuk oleh teks adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri.
- d. Teks tidak lagi terikat pada petutur awal. Teks tertulis tidak ditujukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang dapat menjangkaunya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁶

Lebih lanjut Ricoeur memunculkan dua kata kunci tentang teks yang sangat penting dalam pemikiran hermeneutikanya, yaitu *what is said* (apa yang dikatakan teks) dan *the act of saying* (cara atau proses teks mengungkapkannya). Kata kunci pertama, *what is said*, adalah *event* yang dikandung sebuah teks. Makna teks begitu sudah dituliskan menjadi begitu otonom, mandiri, lepas sepenuhnya dari konteks penulisnya. Teks tidak menyediakan ruang komunikasi langsung antara penulis dan pembacanya. Tidak adanya ruang ini otomatis menjadikan teks berbicara sendiri secara otonom kepada siapa pun yang membacanya, yang tentu saja sangat bergantung pada soal intensi, kepentingan, dan kapasitas pembacanya. Pada level *what is said* ini, maksud penulis teks menjadi tidak tersekat pada standar makna apa pun. Bahkan Ricoeur menyebut penulis teks sebagai pembaca pertama, dengan makna yang dituliskannya pada teksnya, lalu diterima oleh pembaca kedua,

¹⁶ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, trans. oleh Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003). Hal. 217-220.

ketiga, dan seterusnya, yang niscaya akan terus menghasilkan pergeseran makna dari pembaca pertama (penulisnya) itu sendiri.¹⁷

Teks tidak bergantung pada maksud pengarang, situasi historis karya atau tulisan di mana teks itu berada. Teks merupakan penghubung bahasa isyarat verbal dan simbol-simbol yang dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika. Jika hermeneutika diterapkan pada sebuah teks maka sifat hermeneutika akan berubah sesuai dengan keadaan teks itu sendiri. Hermeneutika tidak lagi meneliti makna tersembunyi di balik teks, tetapi lebih menekankan pada penyelidikan makna yang objektif, yaitu makna yang tidak bergantung pada subjek pengarang atau yang lainnya. Makna dari sebuah teks tidak diinterpretasikan sebagai suatu hubungan intersubjektif antara pengarang dan pembaca, tetapi hubungan antara teks dan interpretasi itu sendiri. Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai teori pengoprasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Mengerti atau memahami tidak berarti memproyeksikan diri kedalam teks, tetapi mengekspos diri dihadapannya, menerima suatu perwujudan yang telah diperluas melalui penjelmaan sebuah dunia baru hasil penafsiran.¹⁸

Konsep teks ini merevisi konsep Dilthey tentang *explanation and understanding*. Dilthey menganggap bahwa penjelasan dan pemahaman bekerja secara *mutual exclusive*, penjelasan adalah karakteristik kerja ilmu alam untuk mengungkap cara kerja fenomena alam yang pasti tanpa intensi, sementara pemahaman adalah cara kerja ilmu humaniora dan memiliki dimensi intensionalitas. Menurut Ricoeur kedua cara kerja metodologis tersebut tidak bisa dipisahkan secara dikotomis. Dalam hubungan antara metafora dan teks, sebagai kodifikasi bahasa lisan dan bahasa tulis, Ricoeur menunjukkan bagaimana penjelasan dan pemahaman dapat diterapkan pada sisi yang berlainan. Penjelasan (*explanation*) adalah cara kerja yang menghubungkan metafora dengan teks, yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulis,

¹⁷ Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*. Hal. 155.

¹⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kansius, 1999). Hal. 159.

sedangkan interpretasi adalah cara kerja dari teks ke metafora, yaitu transkripsi dari bahasa tulis ke bahasa lisan.¹⁹

Aktivitas kehidupan manusia senantiasa berkaitan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasikan dengan menggunakan bahasa. Manusia pada dasarnya merupakan bahasa dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia. Bahasa dinyatakan dalam bentuk simbol dan pengalaman juga dibaca melalui pernyataan dan ungkapan simbol-simbol.²⁰ Simbol didefinisikan sebagai struktur penandaan yang didalamnya sebuah makna langsung menunjuk kepada makna lain yang tidak langsung, yang hanya dapat dipahami melalui makna langsung. Menurut Ricoeur, kata-kata juga merupakan simbol-simbol, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung tidak terlalu penting serta *figurative* (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Jadi, simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata. Teks memiliki pengertian yang luas yang mencakup pada simbol dan mitos.²¹ Ada dua jenis dua simbol yang menjadi kajian hermeneutika simbol *univocal* yaitu tanda dengan satu makna yang ditandai dan simbol *equivocal*, tanda dengan makna ganda. Simbol-simbol *equivocal* inilah yang tentu menjadi focus kajian sebenarnya dari hermeneutika, karena hermeneutika memang harus terkait dengan teks simbolik yang memiliki makna ganda (*multiple-meaning*).²²

3. Interpretasi Teks

Menurut Paul Ricoeur, pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi hidup itu sendiri adalah interpretasi. Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam hubungannya

¹⁹ Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*. Hal. 155.

²⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Hal. 107.

²¹ E. Sumaryono. Hal. 105.

²² Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, trans. oleh Musnur Hery (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

dengan interpretasi teks.²³ Apabila terdapat pluratitas makna maka disitulah interpretasi dibutuhkan. Terlebih jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting sebab di sini terdapat makna yang berlapis. Dia juga menegaskan bahwa filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutika, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesastraan.²⁴

Objek penafsiran adalah tanda dan simbol yang dianggap sebagai teks. Secara lebih spesifik, dalam bahasa Ricoeur, hermeneutika adalah interpretasi atas ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik.²⁵ Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang menyelimuti suatu simbol dengan mengungkap makna-makna yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut. Hermeneutika membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi variasi makna dalam simbol.²⁶

Interpretasi atau penafsiran dalam perspektif Ricoeur terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat pada tingkat makna yang tersirat dalam makna literer. Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Interpretasi muncul dimana makna umumnya berada dan dalam interpretasilah pluralitas makna termanifestasikan.²⁷ Sebagai perangkat interpretasi yang produktif, Ricoeur menerapkan teori ‘pengambilan jarak’ (*distanciation*) yang mengalienasi dan keterikatan (*belonging*). Sebagai teori yang digagas sebagai teori mati oleh pendahulunya, Gadamer, distansi mendapat koreksi ketika berhadapan teks. Interpretasi dilakukan dengan cara

²³ Paul Ricoeur, *From Text to Action, Essays in Hermeneutics*, trans. oleh Kathleen Blamey dan John B. Thomson (Illinois: Northwestern University Press, 1991). Hal. 53

²⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Hal 105.

²⁵ Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Hal. 347.

²⁶ Bleicher. Hal. 376.

²⁷ Bleicher. Hal. 376.

berusaha melawan distansi kultural, dimana interpreter mengambil jarak agar ia dapat melakukan interpretasi dengan baik, meskipun distansi kultural tidak steril dari asumsi-asumsi dan prasangka-prasangka.²⁸

Untuk memahami teks diperlukan penggabungan antara pemahaman (*verstehen/understanding*) dan penjelasan (*erklaren/explanation*). Keduanya dibutuhkan untuk membongkar makna yang terkandung dalam teks. Dengan pemahaman akan diperoleh pengertian makna parsial secara keseluruhan, sementara penjelasan akan memperjelas jajaran posisi dan makna. Dengan demikian, membaca adalah menafsirkan dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan.²⁹ Integrasi antara pemahaman dan penjelasan dalam satu proses penafsiran meliputi tiga momen penting, yaitu: **Pertama**, proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks (kata-kata), karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Inilah proses pemahaman paling awal dan pembaca mencoba memahami makna teks secara umum, belum sampai mendetail (*pre-reflective understanding*). Pada momen awal ini, teks kemungkinan menyuguhkan beragam makna. **Kedua**, mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding*. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (argumentatif rasional). **Ketiga**, apa yang disebut *appropriation* yaitu proses memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran di mana seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.³⁰

Dalam pembacaan teks, pembaca tidak dapat terhindar dari prasangka yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat, tradisi yang berkembang dari

²⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Hal. 107.

²⁹ Syafa'atun Almirzanah, *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, ed. oleh Syahiron Syamsuddin, 2 ed. (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga, 2011). Hal. 66.

³⁰ Almirzanah. Hal. 203.

kumpulan gagasan yang berkelindan. Karenanya teks selalu berada di antara *penjelasan struktural* dan *pemahaman hermeneutik* yang saling berhadapan. Penjelasan struktural bersifat objektif dan pemahaman hermeneutik bersifat subjektif. Dikotomi ini dapat diselesaikan dengan sistem bolak-balik dimana interpreter melakukan pembebasan teks (dekontekstualisasi) untuk menjaga otonomi teks, dan melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latar belakang terjadinya teks. Dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi bertumpu pada otonomi teks.³¹ Kontekstualisasi yang dimaksudkan adalah bahwa materi teks “melepaskan diri” dari cakrawala yang terbatas pada pengarangnya, selanjutnya teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsiri oleh pembaca yang berbeda-beda, inilah yang dimaksud dengan rekontekstualisasi. Dalam menafsirkan teks, penafsir tidak dapat lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. oleh karen itu penafsir dituntut untuk dapat menyingkirkan distansi yang asing dan dapat mengatasi situasi dikotomis, serta dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek-aspek subjektif dan objektif.

Percaya dan memahami merupakan sebuah hubungan sirkular. Dalam bahasa Paul Ricoeur, “*Kita harus memahami supaya dapat percaya, tetapi kita harus percaya supaya dapat memahami*”.³² Interpretasi sangat tergantung pada kondisi individual dari teks. Simbol-simbol itu sendiri memberikan makna dan bekerja bersama-sama dengan inisiatif pembaca untuk menguraikannya.

Refleksi Filosofis

Teori hermeneutika Paul Ricoeur dikenal sebagai hermeneutika fenomenologis. Untuk memahami teks, penafsir harus dapat menangkap makna

³¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Hal. 112.

³² Dalam pandangan hermeneutika Bultman, kepercayaan penafsir merupakan *pre-suposisi* yang memungkinkan penafsir dapat memahami teks-teks sakral. Keimanan akan mengantarkan kepada pemahaman terhadap kitab suci. (Lihat Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Hal. 246)

intensional teks (bukan intensi penulis) keterarahan kesadaran yang terkandung dalam teks. Makna-makna universal yang terkandung dalam teks menimbulkan refleksi filosofis yang menghubungkan makna dengan kehidupan penafsir. Hermeneutika juga melibatkan eksistensialisme, karena penafsiran membawa refleksi tentang eksistensi penafsir. Pemahaman yang utuh terhadap teks ditempuh melalui jalan melingkar dari teks melalui eksistensialisme dan fenomenologi menuju makna filosofis teks.³³

Sebagai sebuah teks, mitos bukan merupakan penjelasan yang palsu melalui gambaran dan cerita, melainkan narasi tradisional yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada awal waktu dan bertujuan memberikan landasan bagi tindakan ritual manusia sekarang. Mitos secara umum merupakan bentuk tindakan dan pikiran dengan mana manusia memahami dirinya di dunia.³⁴ Mitos juga merupakan simbol yang berbentuk narasi. Sebagai sebuah simbol mitos juga memiliki tujuan mengkomunikasikan makna.

Menurut Paul Ricoeur, di dalam teks-teks sakral terdapat fenomenologi pengakuan. Simbol-simbol yang ada dalam teks sakral dilihat sebagai penampakan pengakuan yang diberikan oleh kesadaran religius, yakni kesadaran orang-orang yang mempercayai simbol-simbol itu dan menuliskannya.³⁵ Untuk dapat merefleksikan pengakuan, diperlukan interpretasi terhadap simbol kemudian diiringi dengan peralihan dari kesadaran religius ke kesadaran etis. Sejak zaman nenek moyang, mitos-mitos mengilhami kesadaran tentang asal-usul eksistensi, kejahatan, jiwa, dan kehidupan setelah kematian. Masyarakat modern hidup dalam situasi yang berjarak dengan mitos, dimana mitos dikenali sebagai mitos. Jarak ruang dan waktu mitos tidak lagi dapat terkoordinasi dengan ruang geografis dan waktu peristiwa historis.³⁶ Paul Ricoeur menolak *demitisasi*, yakni menyingkirkan

³³ Hardiman. Hal. 245.

³⁴ Paul Ricoeur; dalam M Sastrapratedja, "Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," *Kanz Philosophia* 2, no. 2 (23 Desember 2013), <https://doi.org/10.20871/kpjiipm.v2i2.32>.

³⁵ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Hal. 248.

³⁶ Paul Ricoeur (1967), dalam Hardiman. Hal.251.

mitos sebagai sebuah ilusi. Ricoeur lebih cenderung keada *demitologisasi*, yakni membersihkan mitos dari pseudo-pengetahuan dan logis semu, sehingga makna reflektifnya dapat ditangkap. Interpretasi terhadap mitos bukan hanya melihat sebagai sebuah pertunjukan melainkan terlibat di dalam mitos tersebut, dalam arti melibatkan keimanan dan kepercayaan sebagai pre-suposisi.

Hermeneutika Paul Ricoeur dan Relevansinya Bagi Studi dan Penafsiran Al-Qur'an

Sebagaimana dikemukakan di atas, Paul Ricoeur memperoyeksikan pentingnya penafsiran teks dan simbol. Simbol dianggap sebagai jendela makna. Dengan menerapkan penafsiran berarti kita membuka dan melihat ke dalam dunia makna. Simbol dalam kondisi ini merupakan mediator transparan yang tumbuh dari sesuatu di belakangnya. Selanjutnya, berinteraksi dengan simbol tidak hanya dengan menganggapnya sebagai kebenaran sesat yang tidak harus dipercayai bahkan harus dihapuskan, tetapi menghilangkan makna sesat itu untuk sampai pada makna filosofis yang benar. Senada dengan pandangan Rudolf Bultman (1884-1976), pemahaman dan refleksi simbolik ini oleh Ricoeur disebut sebagai *demitologi*.

Pemaknaan yang muncul dari Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur dan dunia pembacanya (*the world of readers*). Setiap pembaca, disadari atau tidak, melakukan tindakan penafsiran yang dianggap cocok dan otentik bagi dirinya. Dalam konteks inilah hermeneutika yang digagas oleh Paul Ricoeur menemukan relevansinya. Sebagai teks tertulis, Al-Qur'an memenuhi kriteria untuk didekati dengan hermeneutika. Dengan menggunakan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, ayat-ayat *mutasyabihât* yang ada dalam Al-Qur'an dapat dipandang sebagai simbol. Ayat-ayat *mutasyabihât* merupakan simbol yang berupa kiasan (*figurative*), yang penuh dengan makna dan intensi tersembunyi, menggambarkan makna lain yang tidak langsung, dan hanya dimengerti melalui pemaknaan simbol-simbol tersebut. Bukan berarti makna literal tidak begitu penting, melainkan karena makna literal menjadi pintu bagi masuknya pemahaman terhadap makna yang lain.

Pemaknaan terhadap ayat-ayat *mutasyabihât* bukan hanya untuk memahami makna literalnya, atau penelusuran kesejarahan makna-makna simbolik, atau mencari pembuktian dan membenaran terhadap hal-hal yang terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, penemuan makna intensionalnya adalah refleksi etis dan filosofis dari makna yang terkandung dalam teks dan simbol yang ada di dalam ayat Al-Qur`an. Dengan demikian pembacaan terhadap ayat-ayat *mutasyabihât* dalam Al-Qur`an tidak terjebak pada diskusi tentang makna literal, melainkan ditekankan pencarian makna filosofis dan refleksi etis bagi kehidupan manusia dan masyarakat, untuk menciptakan tata kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera.

Penutup

Hermeneutika Paul Ricoeur membuka cakrawala baru dalam memahami makna yang terkandung di dalam teks. Setiap teks dan simbol penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi, menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Makna literal yang ada dalam teks merupakan pintu masuk bagi pemahaman terhadap makna yang lain. Dalam upaya mencari makna yang lain dari makna literal diperlukan langkah-langkah metodologis. Seorang penafsir harus membuat pembedaan yang tegas antara pemahaman, penjelasan dan penafsiran. Seorang penafsir juga harus dapat melakukan “perjuangan melawan distansi kultural” dengan teks dan simbol. Seorang penafsir juga harus mengambil jarak dengan obyek yang ditafsirkan. Dan pada akhirnya seorang penafsir dituntut untuk memikirkan secara mendalam, dan menemukan refleksi dari makna teks dan simbol dalam makna hidup dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah, Syafa'atun. *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*. Disunting oleh Syahiron Syamsuddin. 2 ed. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Diterjemahkan oleh Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- E. Sumaryono. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kansius, 1999.
- Editors of Encyclopaedia Britannica. "Croix de Guerre." *Encyclopaedia Britannica*. <http://www.britannica.com/topic/Croix-de-Guerre>. Diakses 5 Juni 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Rosda, 2006.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pellauer, David, dan Bernard Dauenhauer. "Paul Ricoeur." Disunting oleh Edward N. Zalta. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2016. <https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/ricoeur/>. Diakses 3 Juni 2020.
- Reagan, Charles E. *Paul Ricoeur: His Life and His Work*. Chicago: Chicago University Press, 1996.
- Ricoeur, Paul. *From Text to Action, Essays in Hermeneutics*. Diterjemahkan oleh Kathleen Blamey dan John B. Thomson. Illinois: Northwestern University Press, 1991.
- . *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. disunting oleh John B. Thomson. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Sastrapatedja, M. "Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur." *Kanz Philosophia* 2, no. 2 (23 Desember 2013). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>.
- Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. Routledge Critical Thinkers. London & New York: Routledge, 2003.
- Supena, Ilyas. *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*. Disunting oleh Abu Rokhmad. Semarang: Pasca Sarjana UIN Walisongo, 2012.
- Ulin, Robert C. "Remembering Paul Ricoeur 1913-2005." *Anthropological Quarterly*, Arts and Humanities Database, 78, no. 4 (t.t.).

Villaverde, Marcelino Agís. "Paul Ricoeur and Philosophy in the Twentieth Century." Diterjemahkan oleh Danny J. Anderson. Diakses 3 Oktober 2018. http://www.fondsriceur.fr/uploads/medias/espace_chercheurs/paul-ricoeur-and-philosophy-in-the-twentieth-century-1.pdf.